

**PENERAPAN KONSELING KOGNITIF SOSIAL DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI PADA
SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN AJARAN
2013/2014**

Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes

Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: diah.padmawati@yahoo.com, madriantari@yahoo.co.id,
nyoman.dantes@pascaundiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan teori kognitif sosial dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan sikap empati pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*Action Reseach In Counseling*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari enam tahapan yaitu : (a) identifikasi, (b) diagnosis, (c) prognosis, (d) konseling/treatment, (e) evaluasi, (f) refleksi. Subyek penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pra siklus 90,9 %. Penelitian pada siklus I diperoleh hasil rata-rata capain 115,3 % dengan kategori tinggi dan itu berarti terjadi peningkatan 24,4 %. Namun dari pelaksanaan siklus I terdapat 3 orang yang masih memiliki sikap empati rendah dan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata pencapaian 124,5 termasuk kategori sangat tinggi dan terjadi peningkatan 9,2 %. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan teori kognitif sosial dengan teknik *role playing* terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa.

Kata-kata kunci : kognitif sosial, *role playing*, empati

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the application of social cognitive theory with role playing techniques to develop empathy in class XI IPS 1 SMA 3 Singaraja Academic Year 2013/2014. This type of research is an action research guidance and counseling (*Action Reseach In Counseling*). This study was conducted in two cycles consisting of six stages, namely: (a) identification, (b) diagnosis, (c) prognosis, (d) counseling / treatment, (e) evaluation, (f) reflection. The subjects of this study were 8 students of class XI IPS 1 SMA 3 Singaraja. Data was collected using a questionnaire. The results showed 90.9% of pre cycle. Research on cycle I gained an average yield of 115.3% Capain with high category and that means an increase of 24.4%. However, from the implementation of the first cycle, there are 3 people who still have low empathy and proceed to the second cycle. In the second cycle obtained an average yield of 124.5 attainment categorized as very high and an increase of 9.2%. With demikian can be concluded, that the application of social cognitive theory with techniques proven effective role playing is used to develop students' empathy.

Keywords: cognitive social, role playing, empathy

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan informasi diperlukan adanya orientasi pendidikan sebagai adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah rendahnya poses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas di arahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sedanayasa (2011:7), belajar pada hakekatnya adalah proses mental untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis yang dipresentasikan dalam bentuk perubahan. Menurut Muhibbin (2004:63) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamntaal dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar ataupun sebelum belajar.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) maka perlu adanya pendidikan yang memenuhi syarat dan standar yang ditentukan oleh pemerintah. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik setiap Negara atau bangsa memiliki tujuan yang relatif berbeda.

Untuk dapat memenuhi tujuan dari potensi peserta didik maka diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan fasilitas dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Semakin berkembangnya suatu Negara tidak menuntut lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas

serta mutu pendidikan yang ada. Maka yang terjadi adalah banyaknya masalah yang muncul di dalam meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan. Masalah yang terjadi dipandang perlu untuk menyiapkan peserta didik yang handal, mandiri serta bertanggung jawab yang akan nantinya mampu bersaing dengan pihak-pihak yang ada. Dalam meningkatkan kualitas tersebut diperlukan tenaga pengajar yang handal dan professional dalam profesinya. Hal itu dikarenakan, tenaga pengajar sangat mempengaruhi kualitas peserta didik yang dihasilkan.

Apabila berbicara mengenai pendidikan, maka satu hal yang penting sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 (pasal 10 ayat 1) Tentang Guru dan Dosen adalah "seorang pendidik atau guru diharapkan menguasai 4 kompetensi yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional." Guru memegang peranan yang sangat penting di sekolah dalam upaya menggali, mengembangkan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya seorang guru harus bisa membangun situasi belajar yang baik dan mampu untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan sikap empati pada siswa. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dalam diri siswa maupun faktor luar diri siswa. Sehingga diperlukan peserta didik tidak hanya cerdas secara emosional tetapi cerdas secara intelektual dan spiritual. Dalam proses belajar siswa salah satu factor yang berpengaruh adalah sikap empati. Sikap empati tidak hanya berpengaruh dalam proses pembelajaran namun dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut sikap empati siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam proses kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sehingga hal tersebut perlu dipantu secara teliti oleh

guru agar dapat ditangani oleh guru secara efektif dan efisien.

Sikap empati sudah tumbuh dari sejak lahir, harus dipupuk dan dikembangkan karena sikap empati sangat diperlukan dalam kehidupan sehingga sikap empati dapat dimiliki oleh siswa. Menurut Goleman (dalam Taufik, 2012:92) mengatakan bahwa "empati mungkin lebih penting daripada intelegensi, karena empati lebih kompleks dan lebih diperlukan dalam kehidupan".

Menurut Depag RI (dalam Saam, 2013:45) menyatakan bahwa:

Karakteristik orang yang berempati adalah (1) Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, (2) Dibangun berdasarkan kecerdasan emosi, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil orang merasa perasaan orang lain, (3) Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat, (4) Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat ".

Menurut Santrok (2004:285) Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa "faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran". Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan; faktor sosial mungkin mencakup pengamatan murid terhadap perilaku. Dharsana (2010:287) mengemukakan teori sosial kognitif adalah "pemahaman penting tentang emosi, motivasi, dan aksi. *Sosial cognitive teori* menegaskan pada kedua sumbangan masyarakat tentang bagaimana orang-orang berpikir dan bertindak, dan pentingnya proses kognitif pada emosi, motivasi dan aksi".

Menurut Corey, (2003:188), menyatakan bahwa "dalam terapi kelompok, situasi-situasi permainan peran bisa melibatkan para anggota lain". Seorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi seorang anggota lainnya, dan ia berbicara kepada

anggota tersebut. Para anggota yang lain pun bisa menjalankan permainan peran serupa dan boleh mencobanya di luar pertemuan terapi. Bentuk permainan lainnya adalah permainan yang menonjilkan gaya-gaya khas dari ego orang tua yang konstan, atau permainan-permainan tertentu agar memungkinkan klien memperoleh umpan balik tentang tingkah laku sekarang dalam kelompok.

Menurut Allport (dalam Taufik, 2012:39) mendefinisikan empati sebagai "perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain". Dia percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Menurut Zuchdi (2010:93) mengemukakan empati dapat dimaknai "menyelami perasaan orang lain, namun masih tetap menjaga beberapa keterpisahan". Empati berarti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, tanpa kehilangan jati diri. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan menanggapi secara tepat kebutuhan orang lain tanpa dipengaruhi olehnya. Menurut Goleman (1994:136) Kemampuan berempati yaitu "kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik". Tiadanya empati juga sangat nyata. Ketidakadanya terlihat pada psikopat criminal, pemerkosaan, dan pemerkosa anak-anak.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, secara umum terlihat jelas mengenai masih kurangnya sikap empati siswa. Pada dasarnya pengetahuan tentang empati yang dimiliki siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan, itu terlihat dari kurangnya kesadaran siswa dalam hal-hal kecil seperti, membantu teman ataupun seseorang yang memerlukan bantuan baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat, selain itu halaman sekolah yang masih terlihat kotor padahal siswa telah melakukan pembersihan lingkungan dan masih terlihatnya coretan-coretan kecil pada bangku sekolah dan masih

banyak lagi hal-hal umum lainnya yang kurang mendapatkan sikap empati dari siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas yaitu menggunakan metode konseling yang efektif untuk mengembangkan sikap empati siswa. Melihat paradigma di atas maka diprediksi model konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* efektif untuk mengembangkan sikap empati siswa. Diprediksi efektif karena konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* ini berfungsi untuk pemahaman tentang emosi, motivasi, dan aksi.

Metode

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMA Negeri 3 Singaraja dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMANegeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang. Alasan pengambilan subjek ini adalah karena kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja kurangnya sikap empati siswa dalam penilaian ranah afektif. Dengan menggunakan Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes 2012:46). Ciri sampel penelitian ini adalah mengenai siswa yang memiliki sikap empati rendah.

Penentuan jumlah sampel melalui kurve normal ditentukan melalui daerah yang dibatasi oleh kurve dan absisnya, daerah ini dinyatakan dalam bentuk persen (%) atau dalam proporsi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan. Penelitian ini dirancang dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus dalam perencanaan ini terdiri dari 6 (enam tahapan kegiatan) yaitu : Identifikasi, diagnosis, prognosis, konseling/treatment/training, evaluasi, dan refleksi.

Tahap pertama yaitu Identifikasi adalah hal paling pertama yang mesti dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah tahap identifikasi. Segala sesuatu yang akan dilakukan nantinya dalam tindakan penelitian haruslah matang dan akurat sehingga pelaksanaan tindakan dapat terlaksana

dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Tahap yang kedua yaitu diagnosis adalah suatu proses untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi konseli. Setelah diidentifikasi siswa yang memiliki sikap empati masih rendah, langkah selanjutnya adalah menentukan faktor penyebab siswa mengalami masalah tersebut. Melalui faktor-faktor penyebab inilah maka dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk menangani masalah siswa. Tahap yang ketiga yaitu prognosis adalah Tahap prognosis adalah suatu proses dan prosedur untuk menyiapkan rencana-rencana untuk melatih konseli atau sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling untuk memperdayakan diri konseli untuk mencari alternative atau langkah-langkah untuk meningkatkan sikap empati siswa berdasarkan penyebab yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Tahap keempat yaitu konseling /treatment/training tahap ini bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki sikap empati yang rendah agar dapat ditingkatkan. *Treatment* atau terapi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan prosedur dan langkah – langkah bantuan yang ditetapkan dalam kasus. Dalam tindakan ini dilakukan pelayanan bimbingan dan konseling sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali evaluasi. Tahap kelima yaitu evaluasi adalah suatu proses tahap penilaian terhadap indikator-indikator yang tercantum dalam prosposal. Dari konseling yang dilakukan, peneliti sudah merasa bahwa siswa sudah mengalami perubahan pada sikap empati. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah disiapkan sebagai instrument penelitian, pengamatan untuk mengamati tingkat empati siswa. Tahap keenam yaitu evaluasi adalah suatu proses pemikiran dan perenungan kembali pada tahap-tahap sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian ditindak lanjuti untuk menentukan rancangan tindakan berikutnya. Tahap tindak lanjut ini digunakan sebagai dasar memperbaiki menyempurnakan identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling dan pemberian tes akhir pada tes ke II.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan. Adapun metode pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Metode utama dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan observasi sebagai metode pelengkap.

Kuesioner atau sering disebut angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang/anak yang ingin diselidiki, yang juga disebut responden (Walgito Bimo, 2005 : 75). Dengan kuesioner ini dapat diperoleh fakta-fakta ataupun opini pertanyaan dalam kusioner tergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Maksud dan tujuan tersebut berpengaruh terhadap bentuk pertanyaan yang ada dalam kuesioner itu.

Observasi bertujuan merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan mengamati yang dilakukan oleh evaluator terhadap kegiatan pembelajaran. Metode Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diteliti tentang proses pembelajaran, baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Secara operasional digunakan langkah-langkah dalam instrument mengembangkan sikap empati yaitu : 1) Menyusun kisi-kisi, 2) Merumuskan butir dan 3) Mengkonsultasikan pertanyaan kepada ahli.

Adapun rumus validitas isi yaitu :

$$\text{Validitas isi} : \frac{D}{A + B + C + D}$$

(Gregory, 2000: 98-99)

Keterangan :

- A : Sel yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kedua penilai/pakar.
- B dan C : Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara kedua penilai/pakar.
- D : Sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai/pakar.

Untuk mengetahui mana dikategorikan koefisien validitas itu berada, maka dapat diketahui berdasarkan tabel berikut.

Tabel 01. Koefisien Validitas

KOEFISIEN	VALIDITAS
0,80 - 1,00	Validitas isi sangat tinggi
0,60 - 0,79	Validitas isi tinggi
0,40 - 0,59	Validitas isi sedang
0,20 - 0,39	Validitas isi rendah
0,00 - 0,19	Validitas isi sangat rendah

Berdasarkan hasil penilaian kedua pakar, dari 30 butir pernyataan

didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 02. Tabulasi Geregory Kuesioner Sikap Empati

		Judges I	
		Relevan	Tidak Relevan
Judges II	Relevan	D ### ### ### ### ### ###	B 0
	Tidak Relevan	C 0	A 0

Berdasarkan tabulasi t di atas diperoleh koefisien validitas isi sebesar 1,00, yang berarti bahwa kuesioner sikap empat pada siswa memiliki validitas isi yang sangat tinggi. Berikut ini adalah hasil validitas isi dihitung dengan rumus berikut:

$$R = \frac{D}{A+B+C+D}$$

$$= \frac{30}{0+0+0+30}$$

$$= \frac{30}{30} = 1,00$$

Dalam penelitian ini nilai kevaliditasan suatu data atau butir pertanyaan berdasarkan r Product Moment. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor r hitung dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5 %. Rumus yang digunakan adalah statistik korelasi product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Koyan, 2012:80)

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi
- X : Skor butir
- Y : Skor total
- N : Jumlah responden

Hipotesis dalam menguji validitas butir (Santoso, 2000:276), adalah :

- a) Ho = Skor butir berkolerasi positif dengan skor faktornya.
- b) Hi = Skor butir tidak berkolerasi positif dengan skor faktornya.

Dasar pengambilan keputusan :

- a) Jika r positif, serta r hasil > r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid. Ho diterima
- b) Jika r hasil tidak positif, dan r hasil < r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid. Ho ditolak

Untuk mencari reliabelitas instrumen menggunakan Kuder-Richharadson 20 (K-R 20). Rumus Kuder-Richharadson 20 (K-R 20) adalah sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{SD^2 - \sum pq}{SD^2} \right)$$

Sumber: Nurkancana (1990:148)

Keterangan :

- r = Koefesien Reliabilitas
- n = Jumlah item
- SD² = Varian

P = Proporsi jumlah yang benar pada setiap item
 q = 1 - p

SDI = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

Deskripsi data yang diperoleh akan dicari arah kecenderungannya dengan membandingkan Mean Observasi dengan Mean Ideal. Formula yang digunakan sebagai berikut :

Untuk mendapatkan skor sikap empati, maka MI dan SDI harus ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian yang disebarakan terdiri dari 30 butir.

MI = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Kriteria penggolongan sikap empati siswa, ditetapkan berdasarkan lima jenjang katagori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 03. Kualifikasi Skor Sikap Empati

NO	SKOR	KUALIFIKASI
1	MI + 1,5 SDI ≤ MI +3SDI	Sangat tinggi
2	MI + 0,5SDI ≤ MI + 1,5SDI	Tinggi
3	MI -0,5SDI ≤ MI +0,5 SDI	Sedang
4	MI -1,5SDI ≤ MI -0,5 SDI	Rendah
5	MI -3SDI ≤ MI -1,5SDI	Sangat rendah

Dari hasil perolehan MI dan SDI di atas, maka diperoleh rentangan skor sikap empati sebagai berikut :

Tabel 04. Kualifikasi Skor Sikap Empati

NO	SKOR	KUALIFIKASI
1	120 ≤ 150	Sangat tinggi
2	100 ≤ 120	Tinggi
3	80 ≤ 100	Sedang
4	60 ≤ 80	Rendah
5	30 ≤ 60	Sangat rendah

Untuk analisis statistik dalam rangka uji hipotesis digunakan rumus *t-test non parametrik* karena penelitian ini adalah penelitian *research counseling* (tindakan bimbingan konseling). Penggunaan *t-test* ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar keberhasilan penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan sikap empati pada siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

(Bruning L. James, 1997:8)

\bar{X} = Mean sampel

μ = Mean dari populasi

$\sum X^2$ = Jumlah dari nilai-nilai skor kuadrat

$(\sum X)^2$ = Kuadrat dari jumlah semua nilai

N = Jumlah skor yang digunakan dalam analisis.

Untuk menentukan μ (miu) digunakan tingkat keberhasilan minimal 80%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Bimbingan konseling ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja sebagai subjek penelitian. Delapan orang siswa kelas XI IPS 1 memiliki sikap empati yang dibawah 80% dan akan ditetapkan sebagai subjek yang akan dikenakan tindakan bimbingan. Cara yang ditempuh adalah dengan menyebarkan kuesioner sikap empati dengan jumlah butir 30 buah.

Untuk mendapatkan data tentang sikap empati siswa yang rendah digunakan kuesioner sikap empati dengan jumlah butir 30, dan banyaknya alternatif pilihan adalah 5, dengan skor 1 sampai 5 untuk setiap butirnya.

Penetapan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan aturan kurve normal. Subjek yang akan diberikan tindakan adalah subjek yang berada pada daerah $M - 2 \delta - M - 3 \delta$. Dalam penelitian ini peneliti menentukan μ dengan tingkat keberhasilan 80 % dari skor tertinggi ideal yaitu 150, jadi 80% dari skor tertinggi ideal 150 adalah 120 Hal ini dilakukan mengingat tingkat keberhasilan yang digunakan sebagai kategori tinggi rendahnya sikap empati siswa.

Dari hasil perhitungan sebelum tindakan siswa yang berada di bawah 80% atau berada di bawah 120 adalah siswa yang memiliki sikap empati rendah. Siswa yang sikap empati rendah dapat dilihat ditabel 4.1 dan grafik 4.1 di bawah ini :

Tabel 05. Daftar Skor Awal Siswa Yang Memiliki Sikap Empati Rendah

Subjek	Skor Awal Sikap Empati	Kategori
AW	96	Rendah
DP	86	Rendah
JD	87	Rendah
MB	90	Rendah
ND	96	Rendah
SL	88	Rendah
LS	90	Rendah
KP	94	Rendah

Setelah pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan, lalu dilanjutkan dengan melakukan pemantauan terhadap hasil tindakan. Evaluasi terhadap hasil tindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan layanan tindakan konseling kelompok dalam

mengembangkan sikap empati siswa. Untuk melakukan pemantauan terhadap hasil konseling digunakan kuesioner sikap empati.

Tabel 06. Hasil Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Bimbingan Siklus I

Subjek	Data Awal	Siklus I	Keterangan
	Skor	Skor	
AW	96	125	Meningkat
DP	86	98	Meningkat
JD	87	112	Meningkat
MB	90	122	Meningkat
ND	96	120	Meningkat
SL	88	124	Meningkat
LS	90	100	Meningkat
KP	94	121	Meningkat

Tabel di atas menunjukkan ada peningkatan sikap empati siswa setelah diberikan konseling kelompok. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap empati yang rendah berkurang yaitu dari 8 orang siswa dengan kategori rendah pada tes awal menjadi 3 orang siswa. Walaupun sudah ada peningkatan, namun nilai yang diperoleh masih tergolong rendah.

Setelah pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan, lalu dilanjutkan dengan melakukan pemantauan terhadap hasil tindakan. Evaluasi terhadap hasil tindakan, ini dimaksudkan untuk **Tabel 07. Hasil siklus I dan II**

Subjek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
	Skor	Skor	
AW	125	128	Meningkat
DP	98	121	Meningkat
JD	112	123	Meningkat
MB	122	125	Meningkat
ND	120	124	Meningkat
SL	124	129	Meningkat
LS	100	122	Meningkat
KP	121	124	Meningkat
Jumlah	727	922	
Rata-Rata	90,9	115,3	Meningkat

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada tes awal sampai tes akhir baik itu pada siklus I dan siklus II seperti tercantum pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan sikap empati pada akhir siklus II sudah memenuhi kriteria yaitu sedang ke atas. Maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan berarti penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan sikap

mengetahui keefektifan layanan tindakan konseling kelompok dalam mengembangka sikap empati siswa. Untuk melakukan pemantauan terhadap hasil konseling digunakan kuesioner sikap empati. Dari hasil pemantauan siklus II dapat dikatakan, terjadi peningkatan sikap empati siswa. Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok pada siklus II digunakan kuesioner sikap empati, terlihat peningkatan sikap empati siswa termasuk ketiga yang belum memenuhi criteria pada siklus I. Adapun peningkatan hasil sikap empati siswa disajikan dalam tabel sebagai berikut :

empati pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja tahun ajaran 2013/2014.

Untuk mengetahui apakah penerapan model konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan sikap empati pada siswa maka peneliti melakukan uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 08. Uji Hipotesis

N	X	X ²
1	128	16384
2	121	14641
3	123	15129
4	125	15625
5	124	15376
6	129	16641
7	122	14884
8	124	15376
Σ	996	124056
Rata-rata	124,5	15507

μ telah ditentukan yaitu 80 % dari skor tertinggi ideal yaitu 120.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{124,5 - 120}{\sqrt{\frac{124056 - \frac{(992016)}{8}}{8(8-1)}}} \quad t = 4,54$$

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan maka didapatkan $t_{hitung} = 4,54$ dan $t_{tabel} = 1,860$ dengan taraf signifikansi 5 % jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima. Jadi penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan sikap empati pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap empati siswa dapat meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Dalam penelitian ini dapat dipetik bahwa bila konseling kelompok digunakan secara tepat dalam membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, dengan perlahan hasilnya akan nampak.

Sehingga dalam konseling kelompok siswa betul-betul ingin dengan segala kemampuan dan kreatifitasnya untuk tampil sebagai sosok penuh tanggung jawab dan sungguh-sungguh sehingga siswa mampu mengembangkan sikap empatinya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik *role playing* dapat mengembangkan sikap empati pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja, ini terbukti dari peningkatan persentase sikap empati siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner sikap empati. Peningkatan sikap empati siswa terjadi dari data awal dan siklus I didapatkan rata-rata 24,4 atau dalam presentase 19,52% sedangkan dari siklus I dan siklus II dengan rata-rata peningkatan 9,2 atau dalam presentase 7,36% dari criteria keberhasilan 80% yang telah ditentukan.

Daftar Rujukan

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset
- Dharsana, I Ketut. 2007. *Dasar-Dasar konseling Seri 2*. Singaraja : --
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Goleman, Daniel. 1994. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurkencana, Wayan.1990.*Evaluasi Hasil Belajar*.Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*.
Jakarta : PT Raja Grafindo
Persada